

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut KBBI istilah ‘karakter’ memiliki arti ‘sifat – sifat kejiwaan, akhlak, tabiat, atau watak,’ yang membedakan antara satu orang dengan lainnya. Istilah karakter dipahami oleh dua pengertian yaitu yang pertama disebut dengan deterministik sesuatu yang telah teranugrah (*given*) dan kita terima begitu saja yang mana tabiat tersebut bersifat tetap sehingga dapat membedakan dari orang lainnya. Pengertian kedua bersifat non-deterministik (dinamis). Sehingga karakter ini dipahami sebagai upaya ketangguhan seseorang dalam mengatasi kondisi rohaniyahnya yang sudah (*given*). Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang untuk memperbaiki dan menyempurnakan kemanusiaanya. Sehingga karakter itu dapat di ubah, dan dapat di tanamkan.¹³

Menurut Thomas Lickona, karakter adalah sifat alami yang dimiliki oleh seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut ditunjukkan oleh tindakan yang menggambarkan perilaku baik dalam kesehariannya, berkata jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan lain sebagainya. Pengertian yang dikemukakan oleh Lickona ini

¹³ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan Strategi dan Langkah Praktis*, (Jakarta : Erlangga Group, 2011), 17-19.

memiliki kesamaan dengan pendapat Aristoteles, bahwasannya karakter berkaitan erat dengan “habit” yang artinya “kebiasaan”.

Mufiroh menjelaskan lebih lanjut bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai karakter kepada seluruh warga sekolah melalui komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta segala bentuk tindakan yang dipergunakan untuk melaksanakan nilai – nilai pendidikan karakter. Secara ringkas pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai : “*The deliberate use of all dimensions of school life foster optimal character development*”,¹⁴ yakni berarti sekolah sebagai Lembaga pendidikan memiliki peran untuk mengaktifkan segala upaya terbaiknya untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik melalui pembiasaan – pembiasaan di rancang oleh sekolah. Untuk menanamkan pendidikan karakter dalam Lembaga pendidikan perlu adanya kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan seluruh staf disekolah agar memberikan contoh berperilaku baik kepada peserta didik.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Socrates berpendapat bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan yang paling mendasar untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam ajaran Islam, Rasulullah Muhammad Saw menegaskan bahwa, misi utamanya adalah membentuk karakter yang baik. Sedang menurut Mardiatmaja pendidikan karakter bertindak sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan

¹⁴ Agus Wibowo, “*Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)*”, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Januari 2012), 33-34.”

manusia. Dari pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki nilai universal dalam kehidupan karena disepakati oleh setiap zaman, dan semua pemikiran.¹⁵

Pendidikan karakter merupakan upaya yang penting untuk dikejar dalam dirinya sendiri, tihmhmdak hanya dalam bentuk hasil lain yang di bawanya ke sekolah (misalnya prestasi akademik). Pendidikan karakter memiliki peranan yang penting dalam segala lini kehidupan. Tujuan paling utama dari pendidikan karakter adalah untuk mempersiapkan kaum muda menjalani kehidupan yang berkembang. Selain itu pendidikan karakter juga memiliki tujuan untuk membantu mengurangi perilaku negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri, maupun masyarakat. Dengan dimilikinya perilaku yang baik maka harapannya dapat mengatasi akar perilaku anti-sosial atau merusak diri sendiri. sehingga dapat membantu untuk memperbaiki dan mencegahnya terutama pada anak tingkat SMA, ketika memiliki perilaku bermasalah seperti kurangnya tanggung jawab, kecurangan akademis, intimidasi, penyalahgunaan narkoba, aktivitas seksual yang mengkhawatirkan dan lainnya.¹⁶ Berikut ini tujuan-tujuan pendidikan karakter menurut Zubaedi, yakni:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu peserta didik agar menjadi manusia yang dalam hatinya tertanam nilai – nilai karakter bangsa.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *“Pendidikan Karakter Perspektif Islam”*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 30.

¹⁶ Larry P. Nucci, dan Darcia Narvaez, *“Handbook Pendidikan Moral dan Karakter”*, (Bandung : Nusa Media, 2016), 539-540.

- 2) Mengembangkan kebiasaan peserta didik dalam berperilaku terpuji sejalan dengan nilai – nilai tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan pada anak jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab
- 4) Mengembangkan kemampuan mandiri, kreatif, dan berwawasan kepada peserta didik.
- 5) Mengembangkan lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif, sosial, dengan rasa kebangsaan yang tinggi.¹⁷

3. Nilai – nilai Pendidikan Karakter di Sekolah

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional yaitu :

a) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.

b) Jujur

¹⁷ Munjiatun, “Penguatan Pendidikan Karakter”, *Jurnal Kependidikan*, No. 6, Vol. 2, November (2018), 340-341.

Upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c) Toleransi

Menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d) Disiplin

Perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e) Kerja Keras

Upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain.

h) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j) Semangat Kebangsaan

Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k) Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa.

l) Menghargai Prestasi

Mendorong dirinya menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, menghormati keberhasilan orang lain.

m) Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n) Cinta Damai

Sikap perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r) **Tanggung Jawab**

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁸

4. Karakter Jujur

a. Pengertian Karakter Jujur

Jujur adalah bentuk perilaku yang mengharuskan seseorang mengatakan/berbicara dengan berdasarkan kenyataan yang ada tidak di kurangi ataupun di lebih – lebihkan. Dengan selalu berkata jujur dapat menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat di percaya dalam perkataan, tindakan, ataupun saat bekerja.¹⁹

Jujur dalam bahasa arab merupakan terjemahan dari kata “*shidiq*” yang memiliki arti “benar” atau “dapat di percaya”. Dari arti kata di atas jujur yakni suatu perkataan, atau perbuatan yang sesuai dengan kebenaran. Jujur adalah lawan dari dusta, dan induk dari sifat – sifat terpuji (mahmudah) adalah jujur.

¹⁸ Heri Supranoto, “Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran SMA”, *Jurnal Promosi*, Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, Vol. 3, No.1, (2015), 38-39.

¹⁹ Zainal Aqib, dan Sujak, *Pendahuluan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung : Penerbit Yrama Widya, Cet.1 2011), 7.

Allah Swt memerintahkan kepada orang beriman untuk bertakwa dan senantiasa bersama orang-orang yang benar/jujur, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Taubah (10) : 119 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.”

Dalam tafsir Al-Mishbah, kata al-Shādiqîn adalah bentuk jamak dari kata al-Shādiq. Ia terambil dari kata shadaqa/benar. Berita yang benar adalah berita yang isi kandungannya sesuai dengan kenyataan yang ada. Dalam pandangan agama, kebenaran adalah sesuatu yang sesuai dengan napa yang di yakini. Sehingga makna kata tersebut berkembang mencakup arti sesuai dengan kenyataan, yakni sesuainya perbuatan dengan keyakinan, serta berita dengan kenyataan, serta adanya tekad/upaya menyangkut apa yang dikehendaki.²⁰

b. Tingkatan Jujur

Menurut Sa'id Hawwa tingkatan jujur ada lima, yaitu :

1) Jujur dalam perkataan

Kejujuran dalam perkataan dapat diketahui ketika seseorang memberikan suatu berita. Dan dalam berita tersebut berisi informasi yang sebenarnya, tidak dikurangi maupun dilebihkan.

²⁰ Raihanah, “Konsep Jujur Dalam Al-Qur’an”, *AL-ADZKA, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume VII, Nomor 01 Januari (2017), 22.

2) Jujur dalam niat

Kejujuran dalam niat berkaitan dengan keikhlasan. Kejujuran dalam niat dapat diketahui saat seseorang melakukan segala sesuatu semata – mata karena rasa ikhlas, tanpa mengahrapkan suatu imbalan.

3) Jujur dalam memenuhi keinginan

Terkadang seseorang dalam memenuhi keinginannya berat dalam merealisasikannya sehingga tidak banyak dari mereka yang masih membohongi diri sendiri untuk membenarkan perkataan, dan perbuatannya. Dalam hal ini seseorang harus mengetahui apa saja keuntungan dan kerugian dari jujur pada diri sendiri.

4) Jujur dalam perbuatan

Hal tersebut menunjukkan kesungguhan dari tiap individu dalam mengerjakan sesuatu.

5) Jujur dalam beragama.

Hal inilah yang merupakan kejujuran yang paling tinggi dan mulia antara lain :

c. Bentuk Kejujuran

Al-Imam Abdul Mukmin Sa'adudin menyatakan bahwa jujur mempunyai beberapa bentuk, di antaranya:

1) Jujur pada diri sendiri

Disebut juga jujur dalam mengambil keputusan. Seorang muslim hendaknya jika telah memunuskan sesuatu tidak ragu – ragu dalam mengerjakannya, dan meneruskan pekerjaannya hingga selesai.

2) Jujur dalam berkata

Sebagai seorang muslim hendaknya tidak berkata selain kejujuran. Rasulullah SAW, bersabda: “Tanda orang munafik itu tiga : jika bicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari dan jika diberi amanah ia berkhianat”.

3) Jujur dalam berjanji

Seorang muslim apabila menjanjikan sesuatu hendaklah mereka memenuhinya. Karena jika tidak, maka ia termasuk orang yang munafik. Di antara janji itu terdapat janji kepada anak-anak. Islam mengajarkan pada anak – anak untuk berkata dan bersikap jujur. Sehingga setelah dewasa mereka akan tumbuh menjadi orang yang jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.

4) Jujur dalam usaha

Seorang muslim apabila mejalin usaha dengan seseorang hendaklah bersikap jujur, tidak menipu dan tidak curang. Jujur dalam usaha dapat memberikan keberkahan dalam rizki yang ia peroleh. Jujur merupakan modal utama dalam apapun bentuk usaha.²¹

²¹ Markas, “Urgensi Sifat Jujur Dalam Berbisnis”, *Jurnal Pilar*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember, (2014), 166-171.

d. Manfaat Sifat Jujur

Menurut Lazuardi ada beberapa macam manfaat dari sifat jujur yakni:

- 1) Hati menjadi tenang. Karena kejujuran dapat membuat hidup pelakunya menjadi tenang tanpa terbayang – bayang akan kesalahan yang di perbuatnya sehingga pelakunya tidak hidup dengan menyimpan beban, maupun ketakutan.
- 2) Dengan berkata jujur maka akan membuat pelakunya mendapatkan pahala.
- 3) Seseorang yang berkata jujur akan di hormati oleh orang lain karena kejujurannya. Serta dipercaya dalam segala ucapan, maupun dalam tindakannya.²²

5. Karakter Bertanggung Jawab

a. Pengertian Karakter Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku dalam diri seseorang untuk melaksanakan kewajibannya, baik terhadap dirinya sendiri, maupun orang lain, lingkungan, negara, dan Tuhan YME.

يا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيَّ صَخْرَةً أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya : “(Lukman berkata), “Wahai Anakku! Sesungguhnya, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya

²² Daviq Chairilisyah, “Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini”, *Jurnal EDUCHILD*, Vol. 5 No. 1, (2016), 10-11.

(balasan). Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.”

Pada ayat 16 diatas Luqman melanjutkan wasiatnya dengan memberikan perumpamaan, yaitu perbuatan baik ataupun perbuatan buruk yang beratnya hanya sebiji sawi dan berada di tempat yang paling tersembunyi sekalipun, niscaya perbuatan itu akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah SWT. Di akhirat kelak, yaitu pada hari penghisapan untuk menimbang amal perbuatan yang selama ini telah dilakukan oleh manusia selama hidup di dunia akan dimintai pertanggung jawabannya. Dengan demikian apabila dalam diri anak di tanamkan karakter tanggung jawab maka akan mencetak generasi yang berhasil di dunia dan akhirat.²³

Dari pengertian di atas sifat tanggung jawab berarti berasal dari perintah Allah SWT. Dalam kehidupan sehari – hari kita banyak mendengar orang mengatakan, “jangan lari dari tanggung jawab”, dan lain sebagainya. Itu berarti tanggung jawab memiliki artian sebuah kewajiban atau tugas yang memiliki konsekuensi.²⁴

b. Macam – macam Tanggung Jawab

1) Tanggung Jawab Personal

²³ Nurhayati, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Q.S. Luqman 12-19”, *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. III No. 1, (2017), 54.

²⁴ Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implementasi, (Jakarta : Prenamedia Group, 2014), 72.

Tanggung jawab personal dapat dikatakan orang yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Tanggung jawab personal adalah orang yang dapat mengontrol dirinya sendiri dan yakin bahwa kesuksesan itu berada ditangannya sendiri.

2) Tanggung Jawab Moral

Tanggung jawab moral itu biasanya berupa pemikiran dimana seseorang mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu. Ketidak taatan terhadap kewajiban-kewajiban moral maka akan diberikan sanksi. Pada umumnya manusia itu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, dari apa yang dilakukan tersebut maka akan menghasilkan pujian bahkan tuduhan atas apa yang telah dilakukan.

3) Tanggung jawab sosial

Tanggung jawab yang membebani manusia yang begitu besar menjadikan manusia juga bertanggung jawab terhadap masyarakat di lingkungan sekitarnya, inilah yang disebut dengan tanggung jawab social (social responsibility). Disinilah manusia secara individu maupun kelompok itu memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat disekitarnya.

4) Tanggung Jawab Melalui Program Kegiatan

Menerapkan nilai salah satunya yaitu nilai tanggung jawab dalam suatu program kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler lebih diutamakan karena di situlah peserta didik dapat berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya interaksi

tersebut selain mendapatkan sebuah contoh pembelajaran yang nyata dari pelatih, peserta didik juga bisa menerapkan sikap tanggung jawabnya secara langsung terhadap teman, program kegiatan yang diikuti, dan terhadap pelatihnya. Dari kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dilihat sejauh mana peserta didik bersikap tanggung jawab dalam berpikir, berperilaku, dan bersikap.²⁵

c. Manfaat Sifat Tanggung Jawab

- a) Dengan dimilikinya sikap bertanggung jawab, maka seseorang akan dipercaya, dihormati dan dihargai, dan disenangi oleh orang lain.
- b) Seseorang yang berani mengakui kesalahannya dan mau berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya adalah kunci dalam meraih kesuksesan.
- c) Sikap bertanggung jawab dapat menjadikan seseorang berhasil mengerjakan segala tugasnya dengan baik.
- d) Sikap bertanggung jawab membuat pelakunya berhati – hati dalam bertindak, sehingga saat telah membuat keputusan menghasilkan perencanaan yang matang.
- e) Sikap bertanggung jawab menjadikan pelakunya menjadi pribadi yang tegar, dan kuat dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada.²⁶

²⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), 21-24.

²⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak*, (Jakarta : 2016), 4.

B. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Jujur dan Bertanggung jawab pada Anak

1. Pendidikan Keluarga

Pendidikan Keluarga adalah titik tolak perkembangan anak. Orang memiliki peran yang sangat dominan bagi perkembangan karakter pada diri anak. Pendidikan dalam keluarga adalah faktor penentu utama dalam perkembangan karakter anak, disamping faktor yang lain.

Freud mengungkapkan, bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang besar, dan titik tolak perkembangan kemampuan penyesuaian sosial anak. Menurutnya periode tersebut tidak dapat diabaikan begitu saja oleh dalam pendidikan keluarga.

William J. G mengatakan, bahwa keberhasilan atau prestasi oleh peserta didik tidak dalam pendidikannya tidak dapat terjadi apabila hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikannya saja. Akan tetapi juga harus memperhatikan keberhasilan dalam keluarga dalam memberikan persiapan yang sebaik – baiknya kepada putra/putrinya untuk pendidikannya. Keluarga adalah sebuah institusi sosial dalam kehidupan bermasyarakat karena melalui keluargalah seorang anak memperoleh sifat – sifat kemanusiaannya.²⁷

Ki Hajar Dewantara yang merupakan salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, menyatakan bahwa keluarga adalah awal permulaan pendidikan

²⁷ Dr. Helmawati, SE, M.Pd.I, “*Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*”, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Cet. 1, September 2014), Hlm. 49.

bagi setiap anak. Dalam lingkungan keluarga, untuk pertama kalinya orang tua berkedudukan sebagai panutan utama anak.

Maka merujuk pada pendapat ahli diatas tidak berlebihan kiranya konsep dalam pendidikan keluarga tidak hanya sekedar tindakan (proses), tetapi hadir sebagai praktek dan implementasi yang dilaksanakan oleh orang tua dengan menanamkan nilai – nilai pendidikan pada keluarga.²⁸

2. Bentuk Pola Asuh dalam Keluarga

1) Pola asuh otoriter (*parent oriented*)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menggunakan komunikasi satu arah. Dalam pola asuh ini orang tua yang memiliki kuasa dalam setiap pengambilan keputusan terhadap anak. Ciri dari bentuk pola asuh ini adalah setiap perintah orang tua harus di laksanakan. Sehingga anak yang didik dengan pola asuh ini tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.

Dalam kondisi tersebut anak seolah – olah menjadi robot. Karena mereka tidak dapat mengungkapkan apa yang ada dalam isi hatinya. Dari bentuk pola asuh ini dampak positifnya adalah anak menjadi disiplin. Sedangkan sisi negatifnya dalah anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak memiliki kepercayaan diri, kurang dalam inisiatif, dan tidak mandiri. Selain itu anak dapat menjadi nakal dan mulai memberontak.

²⁸ M. Syahrani Jailani, “Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor 2, Oktober (2014) , 248.

2) Pola asuh permisif (*children centered*)

Sama seperti pola asuh otoriter, dalam pola asuh permisif juga menggunakan bentuk komunikasi satu arah. Dalam pola asuh permisif seorang anak mengambil keputusannya sendiri yang artinya segala aturan yang dibuat dalam keluarga berada di tangan anak. Kebalikan dari pola asuh otoriter yang segala kendali ada di tangan orang tua, maka dalam pola asuh permisif anaklah yang memiliki kendali dan segala keputusan anak selalu di ikuti dan diperbolehkan oleh orang tua.

Pola asuh permisif memiliki sisi positif, yakni anak lebih bertanggung jawab atas dirinya sendiri, mandiri, dan kreatif. Sedang sisi negatif yang di timbulkan dari pola asuh ini, yaitu anak menjadi bertindak semena – mena dan merasa bebas sehingga anak kurang memikirkan apakah tindakannya sesuai dengan nilai – nilai dan norma berlaku di masyarakat.

3) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menggunakan komunikasi dua arah dalam interaksinya. Dalam pola asuh ini anak dan orang tua memiliki kedudukan yang sama dalam mengambil suatu keputusan dan keduanya saling berkomunikasi untuk mempertimbangkan dan mencari solusi dari suatu masalah. Sehingga dalam pola asuh ini anak diberi kebebasan dan bertanggung jawab atas keputusannya tetapi tetap berada di bawah bimbingan orang tua.

Sisi positif yang diperoleh dari bentuk pola asuh permisif yaitu orang tua maupun anak tidak berbuat semaunya satu sama lain, keduanya memiliki komunikasi yang baik, memiliki tanggung jawab atas segala tindakan yang di putuskannya, dan memiliki sifat jujur. Sedang sisi negatif dari penerapan bentuk pola asuh ini adalah anak menjadi tidak mandiri, dan kurang percaya diri apabila dalam mengambil keputusan tanpa berkomunikasi dengan orang tua lebih dahulu.

4) Pola asuh situasional

Pola asuh situasional adalah pola asuh yang diterapkan sesuai dengan situasi yang terjadi dalam keluarga. Dalam tipe pola asuh ini orang tua tidak menapkan satu bentuk pola asuh saja, tetapi orang tua dapat menerapkan pola asuh campuran dalam situasi -situasi tertentu.

Tujuan dari pola asuh ini adalah menjadikan anak jujur, bertanggung jawab atas segala tindakannya, mandiri, percaya diri, memiliki inisiatif dan kreatif. Serta apabila orang tua ingin menunjukkan kewibawaanya orang tua dapat menggunakan pola asuh *parent oriented*.²⁹

²⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 138-140.

3. Fungsi Peran Orang Tua

Optimalisasi peran orangtua sebagai pendidik sangat penting dalam meningkatkan pendidikan berbasis moral berupa asih, asah, dan asuh dengan:

- a) Orang tua bertindak sebagai manajer yakni merencanakan, sekaligus mengawal pelaksanaan pendidikan anaknya menuju arah yang ditempuh.
- b) Orang tua bertindak katalisator atau teladan bagi anaknya yaitu jika dirumah orang tua menunjukkan karakter jujur dan bertanggung jawab.
- c) Orang tua bertindak fasilitator dengan memberikan kebutuhan baik primer, maupun sekunder kepada anak.
- d) Orang tua bertindak sebagai motivator berupa nasehat, pujian, maupun hukuman kepada anak.
- e) Orang tua bertindak sebagai inspirator yakni memberikan semangat untuk mengembangkan diri sesuai potensi yang dimiliki oleh anak.³⁰

4. Peran Orang Tua Menanamkan Karakter Jujur dan Bertanggung

Jawab pada Anak

1. Strategi orang tua menanamkan karakter jujur kepada anak :
 - a) Mengajarkan anak untuk selalu menepati janji. Sehingga anak tidak terbiasa dalam berbohong, dan selalu berbuat jujur.

³⁰<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/55613/1/CITRA%20ASRI%20NURI%20LLAHI-FITK.pdf>, di akses pada tanggal 2 Juli 2021, pukul 16.20.

- b) Menghargai kejujuran anak. Seperti saat anak mendapat nilai yang buruk, mengaku mencontek di sekolah, dsb.
 - c) Menjawab pertanyaan anak dengan jujur. Karena orang tua adalah role model bagi anak. Sehingga anak selalu memandang orang tua telah melakukan hal yang benar sehingga anak cenderung mencontoh perilaku orang tua.
 - d) Jangan sungkan meminta maaf kepada anak apabila orang tua salah. Dengan begitu akan membawa iklim yang bersahabat antara orang tua dan anak. Sehingga anak akan lebih terbuka kepada orang tuanya.
2. Strategi orang tua menanamkan karakter bertanggung jawab pada anak yaitu :
- a) Mengajari anak tentang hak dan kewajibannya. Baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
 - b) Mengajari anak untuk belajar mencuci baju sendiri, menyiram bunga, menyapu, dan memasak suatu hidangan.
 - c) Memberi reward kepada anak seperti pujian dan lainnya apabila anak telah menyelesaikan tugasnya.

C. Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Jujur dan Tanggung Jawab pada Peserta Didik

1. Pengertian Guru

Secara istilah guru dikenal sebagai pendidik. Pendidik mengemban tugas yang dilaksanakan oleh guru. Guru adalah teladan bagi siswa – siswinya sehingga muncul pepatah “Guru di gugu lan di tiru “. Maksudnya segala aspek dari guru baik sikap maupun perilakunya senantiasa ditiru oleh siswa. Pendidik adalah orang dewasa yang memiliki tanggung jawab kepada peserta didik dalam memberikan bantuan maupun bimbingan kepada siswanya dalam pengembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya. Dengan begitu peserta didik mampu untuk melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah, makhluk sosial, dan individu yang mandiri.

Jadi dari pengertian di atas pendidik adalah istilah lain yang digunakan untuk menunjuk makna guru. Guru adalah pendidik yang berada di Lembaga sekolah. Istilah lazim yang dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Dari kedua istilah di atas bersesuaian artinya, letak perbedaannya adalah pada lingkungannya. Kalau guru hanya di lingkungan pendidikan formal sedangkan pendidik itu di lingkungan pendidikan formal, informal maupun non formal.³¹

³¹ Tarmizi, “Kepribadian Guru Dalam Dunia Pendidikan”, *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. , No. 1, Januari-Juni (2016), 18-20.

2. Tanggung Jawab Guru

Guru merupakan komponen terpenting dalam dunia pendidikan. Guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik, dan bertanggung jawab pada pendidikan karakter sikap, dan perilaku peserta didik agar dapat mencetak generasi yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, bangsa dan negara di masa yang akan datang. Tugas yang di emban oleh guru adalah tugas yang mulia. Di katakana oleh Abdullah, guru bertugas melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu yang dimiliki oleh seorang guru besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian dari peserta didik. Allah SWT. juga mengisyaratkan bahwa Rasulullah Saw. mengemban tugas pokok untuk mengajarkan kepada umat manusia al-kitab dan al-hikmah, serta mensucikan mereka, yakni maksudnya mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka.

Terdapat dua tugas pokok guru dalam pendidikan Islam menurut al-Nahlawi, tugas pokok tersebut yaitu :

a) Tugas Pensucian

Tugas pensucian adalah tugas yang di emban guru untuk mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri dengan Allah SWT. dengan menjauhkannya dari keburukan, dan menjaga agar tetap berada pada fitrahnya.

b) Tugas pengajaran

Guru mengemban tugas untuk menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk di aplikasikan

dalam tingkah lakunya pada kehidupan sehari - harinya. Sebagai seorang guru yang mengemban tugas pengajaran, maka yang pertama guru harus dapat bertanggung jawab pada tugasnya sebagai guru, yaitu mengajar dan mendidik anak-anak yang telah dipercayakan kepadanya.³²

3. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Guru memiliki peranan yang penting dalam pembangunan dunia pendidikan. Guru adalah seseorang yang diyakini dapat mentransfer ilmu pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap siswa. Guru di harapkan dapat mengemban tugas professional sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan karakter siswa maka guru bertindak sebagai berikut :

a) Sebagai manager

Sebagai manager guru yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga proses pembelajaran berhasil. Selain itu sebagai manager guru di tuntut untuk dapat mengendalikan diri sendiri, anak didik, masyarakat terkait upaya pengawasan, pengarahan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan.

b) Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator yakni guru bertugas sebagai pemberi motivasi yang menjadikan peserta didik bersemangat dan memiliki minat

³² Tarmizi, "Kepribadian Guru Dalam Dunia Pendidikan ", *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. , No. 1, (Edisi Januari-Juni 2016), 21-23.

terhadap apa yang dikerjakannya. Motivasi yang diberikan dapat berupa hadiah maupun hukuman. Hukuman yang diberikan harus memiliki nilai guna, adil dan transparan .

c) Guru sebagai fasilitator

Sebagai Fasilitator, yang menyediakan kemudahan - kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

d) Guru Sebagai Evaluator

Guru di tuntut menjadi penilai yang baik, dan jujur. Penilaian menyentuh pada aspek kepribadian, yakni aspek nilai (values). Karena penilaian pada dasarnya diarahkan pada perubahan kepribadian siswa untuk menjadi manusia yang bermoral dan bertanggung jawab.

e) Guru sebagai *educator*

Guru bertindak sebagai *educator* yakni berperan sebagai teladan, panutan, dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pembimbing, membina budi pekerti, dan memberikan pengalaman kepada peserta didik serta dapat mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.³³

f) Guru Sebagai Katalisator

Guru harus dapat menumbuhkan pemahaman dan kesadaran

³³ Muslim, dkk, "Peran Ustadzah dalam Proses Bimbingan Menghafal Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di Griya Qur'an Al-Madani Kota Palembang", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 7, No.2, (2020), 250-251.

dalam peserta didik bahwa pentingnya karakter jujur dan bertanggung jawab dimiliki harus dimiliki oleh setiap manusia.

g) Guru Sebagai Inspirator

Guru inspiratif tidak sekedar melahirkan daya tarik dan semangat perubahan terhadap peserta didik dari aspek pribadinya semata, tetapi sebagai seorang guru juga harus mampu mendesain iklim dan suasana yang inspiratif. Iklim sekolah yang mendukung akan mempermudah siswa dalam membiasakan, dan menanamkan karakter jujur dan bertanggung jawab.³⁴

h) Guru Sebagai Organisator

Guru memiliki kegiatan yang mencakup pengelolaan kegiatan akademik, Menyusun tata tertib, kalender akademik, RPP, dan semua komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.³⁵

4. Upaya Guru Menanamkan Karakter Jujur dan Bertanggung Jawab Pada Peserta Didik

Salah satu bentuk program yang dapat dilakukan sekolah untuk menumbuhkan kejujuran pada anak, yaitu dengan membuat kartu haid pada siswi yang tidak mengikuti sholat dhuha berjamaah. Kartu tersebut berisi tgl periode – periode masa haid yang para siswi yang digunakan untuk

³⁴ <https://nasional.kompas.com/read/2010/05/12/06043351/~Oase~Resensi>, di akses pada tanggal 28 Mei 2021, pukul 15.40.

³⁵ Muhammad Fahrizal Amir, “Peran Guru Sebagai Evaluator : Studi Pada Pembelajaran Ppkn Di Ma Hidayatus Shiblyan Parit Na’im”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol.8, No.3, (2019), 5.

mengetahui apakah para siswi berkata jujur atau tidak. Manfaat yang dapat diperoleh dari kartu haid bagi kejujuran yakni :

- 1) Bagi peserta didik dapat melatih kejujuran dan sikap tanggung jawab yang diberikan serta sikap kemandirian.
- 2) Bagi guru sebagai sarana menerapkan nilai-nilai kejujuran yang telah diajarkan dalam kelas.
- 3) Bagi sekolah, yaitu terbentuknya perilaku jujur di sekolah.³⁶

Mengajari peserta didik tanggung jawab adalah hal yang tidak mudah untuk dilakukan. Namun hal itu sangat penting untuk dilakukan oleh guru manapun. Karena pentingnya memiliki sifat tanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. Agar dapat guru dapat mengajari tanggung jawab secara lebih efektif dan efisien kepada peserta didiknya, guru dapat melakukan beberapa cara yaitu:

- 1) Memberi pengertian peserta didik apa itu sebenarnya tanggung jawab.
- 2) Perlu adanya pembagian tanggung jawab peserta didik dengan yang lain. Contohnya seperti membagi jadwal piket.
- 3) Mulai memberikan pelajaran kepada siswa tentang pentingnya tanggung jawab mulai dari hal kecil.³⁷

Dalam pengembangan karakter strategi yang dilaksanakan oleh Lickona adalah sebagai berikut :

³⁶ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Karakter (Konsepsi Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*, (Yogyakarta : AR-RUZZ Media, Cet.1 2013), 130-132.

³⁷ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Karakter (Konsepsi Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*, 158-159.

- a) Strategi pengelolaan kelas (*theteacher as caregiver, model, and mentor, a caring classroom community, character-based discipline, a democratic classroom environment, teaching character through the curriculum, cooperative learning, conscience of craft, ethical reflection,teaching conflictresolution*).
- b) Menciptakan lingkungan moral positif di sekolah.
- c) Membangun sinergi antara orang tua, sekolah, masyarakat dalam mengembangkan karakter.³⁸

³⁸ Suparno, "Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Smart Siswa Di Sekolah Islam Terpadu", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VIII, Nomor 1, (April 2018), 64.

D. Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Karakter Jujur dan Tanggung Jawab pada Anak Didik

Guru merupakan seseorang yang memiliki profesi sebagai pendidik sekaligus orang tua kedua di lingkungan sekolah. Sedangkan orang tua merupakan pendidik utama bagi siswa ketika berada di luar lingkungan sekolah. Selain guru orang tua juga terlibat dalam proses komunikasi timbal balik tentang program sekolah dalam perkembangan peserta didik. Dengan adanya peran kolaborasi antar guru dan orang tua dapat membantu dalam pengumpulan data dan informasi, serta membantu kesuksesan penanaman karakter jujur dan tanggung jawab dengan monitoring baik di dalam maupun di luar sekolah. Berbagai peranan di atas menjadi kontribusi penting dalam penanaman karakter jujur dan tanggung jawab pada peserta didik. Sehingga penanaman karakter jujur dan tanggung jawab dapat berjalan secara efektif dan efisien.

1. Tri Pusat Pendidikan

Tri pusat pendidikan adalah tiga pusat lingkungan pendidikan yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat.³⁹ Untuk mendukung keberhasilan dalam membentuk karakter kepada peserta didik tentu penting adanya kolaborasi antara orang tua (sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga), dan guru (pendidik di sekolah) untuk menanamkan karakter jujur dan bertanggung jawab kepada peserta didik. Selain itu, sekolah perlu memberikan gambaran umum terkait dengan

³⁹ Henny Sri Rantauwati, "Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD", 124.

prinsip - prinsip yang diterapkan disekolah dan dirumah, khususnya pada pembemtuk karakter jujur dan bertanggung jawab.

Hubungan yang terjalin dengan baik antara guru dan orang tua siswa akan mempermudah dalam penyampaian informasi dan pengajaran yang didapat peserta didik. Sehingga tidak berbeda saat mereka berada di sekolah maupun dirumah karena masyarakat itu sendiri yang mengawali gagasan untuk terus mewujudkan watak dan kepribadian yang baik dalam kehidupan bermasyarakat yang luas.⁴⁰ Keterlibatan orang tua dalam pendidikan mempunyai berbagai macam tingkatan mulai dari bentuk sederhana yaitu menanyakan kemajuan anak di sekolah, partisipasi dalam evaluasi program, dan pembuatan keputusan dalam program.⁴¹ Pengetahuan dan berbagai keterampilan yang dimiliki oleh guru maupun orang tua tentang pendidikan anak perlu ditingkatkan agar dapat menjalin komunikasi di antara keduanya.

2. Bentuk Kolaborasi Orang Tua dan Guru

Bentuk – bentuk kerja sama yang dilakukan antara pihak sekolah/guru dan orang tua, antara lain :

- a) Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan peserta didik baru

⁴⁰ M. Husin Affan, dan Hafidh Maksun, “Menanamkan Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Proses Belajar Mengajar Ips/Pkn”, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1 No. 5 (April 2017), 8.

⁴¹ Nurul Arifiyanti, “Kerjasama Antara Sekolah dan Orang Tua Siswa di TK Se-Kelurahan Triharjo Sleman”, *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, no. 4, (2015), 3.

Memasuki tahun ajaran baru dalam bidang pendidikan biasanya sudah menjadi kegiatan yang umum dan sering dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa. Ketika orang tua mereka ingin mendaftarkan anaknya ke sekolah, maka pihak lembaga pendidikan yang dalam hal ini adalah guru-guru mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik calon pendaftar di lembaga pendidikan tersebut.

b) Mengadakan surat menyurat

Surat menyurat adalah bentuk kerja sama antara orang tua dan guru dalam bentuk formal yang diberlakukan pada setiap lembaga pendidikan sebagai media komunikasi atau sarana penghubung antara orang tua dan guru untuk memantau perkembangan anak didiknya di sekolah dan menginformasikan kepada orang tua tentang serangkaian agenda atau kegiatan yang dimuat dalam bentuk media surat.

c) Komunikasi dua arah melalui telephone

Telephone Sellular merupakan media penghubung komunikasi dua arah yang bersifat aktif yang umum digunakan oleh masyarakat dari berbagai kalangan khususnya pada orang tua dan guru di Sekolah dalam memantau perkembangan anak-anaknya.

d) Memberikan Penugasan (PR)

Tugas rumah adalah salah satu bentuk upaya guru dalam membentuk akhlak peserta didik dengan memberikan tanggung jawab terhadap peserta didik.

e) Melakukan kunjungan orang tua ke sekolah

Kunjungan orang tua ke sekolah adalah bentuk perhatian khusus kepada anaknya yang sedang menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Seperti misalnya mengantar dan menjemput anak disekolah.

f) Memberikan raport hasil belajar peserta didik

Raport merupakan bentuk hasil ketuntasan belajar peserta didik selama satu tahun menempuh pendidikan. Raport diberikan oleh guru kepada peserta didik melalui adanya pertemuan rapat orang tua dan guru di sekolah, yakni guru memberikan undangan kepada orang tua peserta didik untuk menghadiri acara pembagian raport peserta didik di sekolah.⁴²

⁴² Ewin Iskandar, "Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Pai Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik" Universitas Muhammadiyah Lampung, 6-9.